

Stratifikasi sosial ekonomi di lingkungan pendidikan dan pengaruhnya terhadap pemilihan teman sebaya

Alqi Fikri Latif

Program Studi Manajemen, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: 250501110057@student.uin-malang.ac.id

Kata Kunci:

Stratifikasi social-ekonomi, lingkungan pendidikan, teman sebaya, interaksi sosial, pergaulan mahasiswa.

Keywords:

Social-economy stratification, educational environment, peers, social interaction, student friendship.

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji fenomena pembagian strata sosial ekonomi dalam konteks pendidikan serta dampaknya terhadap pilihan teman sebaya. Lembaga pendidikan bertindak bukan hanya sebagai tempat belajar, tetapi juga sebagai arena interaksi sosial yang menunjukkan adanya variasi latar belakang ekonomi di antara individu. Variasi ini sering kali menciptakan pola pertemanan yang cenderung terkelompok berdasarkan kesamaan status ekonomi. Tujuan dari studi ini adalah untuk meneliti bagaimana keadaan ekonomi memengaruhi ikatan sosial serta proses pemilihan teman sebaya di kalangan siswa atau mahasiswa. Metode yang diterapkan adalah pendekatan

kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara sederhana dengan beberapa individu di dalam lingkungan pendidikan. Temuan penelitian mengindikasikan bahwa faktor ekonomi memberikan dampak pada pembentukan kelompok pertemanan, khususnya dalam hal gaya hidup, pola konsumsi, dan kegiatan sosial. Individu yang berbagi latar belakang ekonomi yang serupa cenderung lebih mudah menjalin hubungan sosial yang akrab. Meskipun demikian, faktor ekonomi bukan satu-satunya yang berpengaruh, karena kepribadian, nilai-nilai, dan lingkungan juga memiliki andil dalam membentuk hubungan pertemanan. Dengan begitu, stratifikasi sosial ekonomi tetap menjadi fenomena yang nyata dalam dunia pendidikan, walaupun tidak selalu bersifat definitif dalam menentukan interaksi sosial.

ABSTRACT

This study examines the phenomenon of socio-economic stratification in educational environments and its influence on peer selection. Educational settings are not only spaces for academic learning but also social interaction arenas where differences in economic background among individuals become visible. These differences often shape social patterns that tend to cluster based on similar socio-economic status. The aim of this study is to analyze how economic conditions influence social relationships and the process of peer selection among students. The research employs a descriptive qualitative approach using data collection techniques such as observation and simple interviews with several individuals in the educational environment. The findings indicate that economic factors influence the formation of peer groups, particularly in aspects of lifestyle, consumption patterns, and social activities. Individuals with relatively similar economic backgrounds tend to form closer social relationships more easily. However, economic status is not the sole determinant, as personality, values, and environmental factors also play significant roles in shaping friendships. Therefore, socio-economic stratification remains a real phenomenon in educational environments, although it is not always the absolute factor determining social interaction among students.



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pendahuluan

Lingkungan pendidikan adalah tempat utama dalam pengembangan pengetahuan, karakter, dan kemajuan sosial individu (Ramdhani, 2014). Selain berperan sebagai tempat di mana ilmu disampaikan, lembaga pendidikan juga berfungsi sebagai platform interaksi sosial yang menghubungkan orang-orang dari berbagai latar belakang, baik budaya, agama, maupun keadaan ekonomi (Mardizal & Ramatni, 2024). Dalam proses ini, setiap orang secara alamiah membangun jaringan sosial yang dipengaruhi oleh beragam faktor yang berasal dari dalam diri maupun luar. Salah satu elemen yang cukup signifikan adalah situasi ekonomi yang dapat memengaruhi cara seseorang bersosialisasi, menyesuaikan diri, dan memilih teman. Dalam hal ini, pendidikan seharusnya menjadi arena yang menghargai kesetaraan dan tidak mendiskriminasi orang berdasarkan latar belakang tertentu. Ini selaras dengan prinsip-prinsip Hak Asasi Manusia yang menekankan bahwa setiap orang berhak mendapatkan perlakuan adil, termasuk dalam konteks pendidikan sosial. Oleh sebab itu, pendidikan seharusnya tidak hanya mengedepankan aspek akademis, tetapi juga berorientasi pada penciptaan lingkungan sosial yang inklusif, adil, dan bebas dari segala bentuk diskriminasi. Namun, dalam penerapannya, kenyataan sosial menunjukkan bahwa perbedaan dalam status ekonomi masih berperan sebagai salah satu faktor yang memengaruhi interaksi antar individu di dunia pendidikan.

Dalam interaksi sosial, pengelompokan atau stratifikasi berdasarkan status tertentu adalah kenyataan yang tidak dapat ditolak, termasuk dalam dunia Pendidikan (Amran, 2014). Stratifikasi sosial ekonomi cenderung muncul secara alami disebabkan oleh variasi dalam kemampuan finansial, gaya hidup, serta akses ke sumber daya tertentu. Dalam konteks pendidikan, perbedaan ini dapat tercermin melalui cara berpakaian, gaya komunikasi, hingga kegiatan sosial yang dijalani oleh siswa. Kelompok dengan latar belakang ekonomi yang lebih baik sering kali memiliki akses yang lebih banyak terhadap berbagai fasilitas dan gaya hidup tertentu, sementara mereka yang berasal dari ekonomi menengah atau bawah mungkin mengalami batasan dalam hal ini. Kondisi seperti ini dapat mempengaruhi interaksi sosial dan pilihan teman sebaya. Beberapa individu cenderung memilih teman yang berasal dari latar belakang ekonomi serupa karena dianggap lebih mudah untuk membangun hubungan yang nyaman dan akrab. Meskipun demikian, fenomena ini sering kali tidak disadari sebagai sebuah bentuk pengelompokan sosial yang dapat memicu eksklusi. Dari sudut pandang hak asasi manusia, situasi ini menjadi perhatian penting karena setiap individu berhak untuk berinteraksi tanpa diskriminasi yang didasarkan pada status ekonomi. Oleh karena itu, stratifikasi sosial ekonomi dalam dunia pendidikan perlu dianalisis lebih mendalam untuk memahami pengaruhnya terhadap kesetaraan sosial di lingkungan akademik.

Pemilihan teman sebaya merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan sosial individu, terutama di usia remaja hingga dewasa awal yang berada dalam lingkungan pendidikan. Teman sebaya memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan karakter, pola pikir, serta perilaku sosial seseorang. Dalam proses ini, individu cenderung mencari kelompok yang memberikan rasa nyaman, aman, dan diterima secara sosial. Namun, kenyamanan tersebut sering kali dipengaruhi oleh kesamaan latar belakang, termasuk kondisi ekonomi. Kesamaan ini menciptakan rasa

“satu frekuensi” yang memudahkan interaksi dan komunikasi. Di sisi lain, perbedaan ekonomi dapat menjadi hambatan tidak langsung dalam membangun hubungan sosial yang dekat, meskipun tidak selalu disadari secara eksplisit oleh individu yang bersangkutan (Prakasita, 2017). Hal ini dapat terlihat dari perbedaan gaya hidup, kemampuan mengikuti aktivitas tertentu, hingga perbedaan preferensi dalam kegiatan sosial. Fenomena ini menunjukkan bahwa pemilihan teman sebaya tidak hanya didasarkan pada faktor psikologis, tetapi juga faktor sosial ekonomi yang melekat dalam kehidupan individu. Dalam perspektif HAM, kondisi ini perlu menjadi perhatian karena setiap individu memiliki hak untuk diterima dan diperlakukan setara dalam lingkungan sosial tanpa adanya pembatasan berdasarkan kondisi ekonomi. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana faktor ekonomi dapat memengaruhi dinamika pertemanan di lingkungan pendidikan.

Berdasarkan fenomena yang telah dijelaskan, dapat dipahami bahwa stratifikasi sosial ekonomi memiliki pengaruh yang cukup signifikan dalam membentuk pola interaksi sosial di lingkungan pendidikan, khususnya dalam pemilihan teman sebaya. Meskipun pendidikan idealnya menjadi ruang yang egaliter dan bebas dari diskriminasi, kenyataannya masih terdapat kecenderungan pengelompokan sosial berdasarkan kondisi ekonomi (Sari & Yasin, 2024). Hal ini menjadi penting untuk dikaji lebih lanjut karena dapat berdampak pada terciptanya kesenjangan sosial di lingkungan akademik, baik secara langsung maupun tidak langsung. Kajian ini juga relevan dalam perspektif Hak Asasi Manusia (HAM), yang menekankan pentingnya kesetaraan, non-diskriminasi, dan kebebasan individu dalam membangun relasi sosial. Dengan memahami fenomena ini, diharapkan dapat ditemukan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana faktor ekonomi memengaruhi dinamika pertemanan, serta bagaimana lingkungan pendidikan dapat menciptakan ruang sosial yang lebih inklusif. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan kesadaran akan pentingnya kesetaraan sosial di lingkungan pendidikan, sehingga setiap individu dapat berinteraksi tanpa adanya batasan yang bersifat diskriminatif. Oleh karena itu, penelitian mengenai kasta ekonomi dalam lingkungan pendidikan dan pengaruhnya terhadap pemilihan teman sebaya menjadi penting untuk dilakukan sebagai upaya memahami realitas sosial yang terjadi di kalangan pelajar maupun mahasiswa.

Penelitian ini menerapkan metode deskriptif kualitatif untuk menjelaskan dan memahami fenomena stratifikasi sosial ekonomi di lingkungan pendidikan serta dampaknya terhadap pemilihan teman sebaya. Metode kualitatif dipilih karena fokus penelitian ini adalah pada pemahaman makna sosial, pengalaman individu, dan pola interaksi yang terjadi secara organik di lingkungan pendidikan, bukan pada pengukuran statistik kuantitatif. Subjek dalam penelitian ini terdiri dari peserta didik atau mahasiswa yang berada dalam lingkungan pendidikan, dengan mempertimbangkan variasi latar belakang sosial ekonomi yang ada. Informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan sampel berdasarkan pertimbangan yang relevan dengan tujuan penelitian, seperti partisipasi aktif dalam interaksi sosial dan heterogenitas latar belakang ekonomi.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara yang sederhana, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat langsung pola interaksi sosial serta

pembentukan kelompok pertemanan di lingkungan pendidikan. Wawancara dilakukan secara informal kepada beberapa informan untuk mengeksplorasi pandangan mereka tentang pengaruh kondisi ekonomi terhadap pergaulan. Dokumentasi digunakan untuk mendukung data penelitian yang berupa catatan atau informasi tambahan yang relevan dengan isu yang diteliti. Data yang terkumpul dianalisis dengan teknik deskriptif, yaitu mengumpulkan, mengelompokkan, dan menyederhanakan data untuk memberikan gambaran yang jelas tentang fenomena yang diteliti. Proses analisis dilakukan secara bertahap, mulai dari reduksi data, penyajian data, hingga penarikan kesimpulan. Dalam penelitian ini, peneliti juga memperhatikan aspek etika dan prinsip Hak Asasi Manusia dengan memastikan bahwa setiap informan diperlakukan secara adil, tanpa adanya diskriminasi, serta menjaga kerahasiaan identitas mereka.

Pembahasan

Bagian mengenai hasil dan analisis ini disusun untuk menjabarkan hasil penelitian yang didapat melalui observasi serta wawancara yang sederhana di dunia pendidikan. Fokus utama analisis ini adalah pada bagaimana lapisan sosial ekonomi mempengaruhi interaksi sosial, khususnya dalam hal pemilihan teman sebaya di antara para siswa atau mahasiswa. Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis secara deskriptif untuk memberikan gambaran yang lebih baik mengenai pola interaksi sosial yang terbentuk di dalam lingkungan pendidikan. Selain itu, analisis ini juga menghubungkan hasil penelitian dengan konsep-konsep sosial yang terkait, termasuk perspektif Hak Asasi Manusia (HAM), yang menekankan pentingnya kesetaraan serta penghindaran diskriminasi dalam interaksi sosial. Dengan begitu, bagian ini tidak hanya menampilkan hasil temuan, tetapi juga menawarkan interpretasi terhadap fenomena sosial yang terjadi di lapangan.

Pengaruh stratifikasi sosial ekonomi terhadap pemilihan teman sebaya di lingkungan pendidikan

Stratifikasi sosial ekonomi memberikan dampak yang cukup besar terhadap bentuk interaksi sosial di dunia pendidikan, terutama saat memilih teman sebaya. Pengelompokan ini mengacu pada penempatan individu berdasarkan perbedaan status ekonomi yang secara tidak langsung menciptakan variasi dalam gaya hidup, pola konsumsi, serta akses ke berbagai kegiatan sosial (Muttaqin et al., 2025). Dalam konteks pendidikan, perbedaan tersebut sering terlihat dalam cara individu berinteraksi dan membangun jaringan pertemanan.

Penelitian menunjukkan bahwa orang biasanya memilih teman sebaya yang memiliki latar belakang ekonomi yang sebanding. Ini disebabkan oleh kesamaan dalam kemampuan finansial yang memengaruhi kegiatan sosial sehari-hari, seperti berkumpul, membeli barang tertentu, hingga mengikuti tren lifestyle (Melinda et al., 2024). Kesamaan ini menciptakan kenyamanan dan mengurangi kemungkinan adanya kesenjangan sosial dalam interaksi. Di sisi lain, perbedaan kondisi ekonomi dapat menyebabkan jarak sosial secara tidak langsung, meskipun terkadang individu tidak menyadarinya.

Meskipun demikian, stratifikasi sosial ekonomi tidak boleh dianggap sebagai satu-satunya faktor yang memengaruhi pemilihan teman sebaya. Aspek lain seperti sifat, nilai-nilai, dan pengalaman juga berkontribusi signifikan dalam membangun hubungan sosial (Kurniawan, 2023). Dalam beberapa situasi, individu masih dapat membangun persahabatan di luar latar belakang ekonomi melalui kemampuan adaptasi sosial yang baik.

Dari sudut pandang Hak Asasi Manusia (HAM), fenomena ini perlu diperhatikan karena setiap orang berhak untuk berinteraksi dan diterima dalam lingkungan sosial tanpa diskriminasi yang berhubungan dengan status ekonomi. Oleh karena itu, meskipun stratifikasi sosial ekonomi adalah fenomena yang umum, penting untuk menjamin bahwa hal ini tidak menjadi penghalang dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif, adil, dan setara bagi semua orang.

Identifikasi faktor faktor penyebab

Menurut Sari & Yasin, (2024), Pemilihan teman dalam konteks pendidikan tidak berlangsung secara acak, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Berdasarkan penelitiannya, terbukti terdapat sejumlah elemen utama yang memengaruhi terjalannya persahabatan di antara peserta didik atau mahasiswa, salah satunya adalah faktor ekonomi sosial.

Faktor pertama adalah kesamaan latar belakang keuangan. Seseorang cenderung merasa lebih rileks berinteraksi dengan orang-orang yang memiliki kondisi keuangan yang sama, karena mereka dianggap memiliki gaya hidup, pola konsumsi, dan kapasitas finansial yang sejalan. Kesamaan ini menciptakan perasaan saling memahami dalam kegiatan sehari-hari, sehingga mempercepat pembentukan hubungan persahabatan (Kurniawan, 2023).

Faktor kedua adalah kesamaan minat dan gaya hidup. Selain faktor finansial, kesepakatan dalam hobi, kegiatan, dan pandangan dunia juga menjadi alasan penting seseorang dalam memilih teman sebaya (Ns et al., 2020). Mereka yang memiliki minat yang sama biasanya lebih gampang dalam berkomunikasi karena memiliki topik yang sama untuk dibicarakan dan kegiatan yang dapat dilakukan bersama.

Faktor ketiga adalah lingkungan sosial dan kedekatan interaksi. Seseorang yang sering berkumpul dalam kelompok kelas, organisasi, atau kegiatan tertentu biasanya lebih gampang menjalin persahabatan karena frekuensi interaksi yang tinggi (Varlina et al., 2023). Semakin sering komunikasi terjadi, semakin besar kemungkinan terciptanya kedekatan sosial.

Perspektif Hak Asasi Manusia (HAM) dalam interaksi sosial

Dalam pandangan Hak Asasi Manusia (HAM), setiap orang memiliki hak yang melekat sejak lahir untuk diperlakukan secara setara, dihormati martabatnya, serta bebas dalam berinteraksi sosial tanpa mengalami diskriminasi. Hal tersebut juga sejalan dengan nilai-nilai Pancasila sebagai dasar negara yang menekankan pentingnya kemanusiaan, persatuan, dan keadilan sosial dalam kehidupan bermasyarakat (Faslah, 2025). Prinsip ini menegaskan bahwa perbedaan latar belakang termasuk kondisi sosial ekonomi tidak seharusnya menjadi alasan untuk membatasi hak seseorang dalam

berinteraksi dan berpartisipasi dalam dunia pendidikan. Lingkungan pendidikan, sebagai wadah pembentukan karakter, seharusnya menjadi contoh dalam menerapkan nilai-nilai HAM, terutama dalam menciptakan atmosfer yang inklusif dan adil bagi seluruh siswa atau mahasiswa.

Namun, penelitian menunjukkan bahwa dalam praktiknya masih ada kecenderungan pengelompokan sosial berdasarkan strata ekonomi. Meskipun tidak selalu terjadi diskriminasi secara langsung, pengelompokan tersebut dapat menciptakan batasan sosial yang memengaruhi intensitas dan kualitas interaksi antara individu. Situasi ini berpotensi mengurangi kesempatan sebagian orang untuk bergaul secara bebas dalam lingkungan sosial tertentu, sehingga secara tidak langsung bertentangan dengan prinsip kesetaraan yang ada dalam HAM.

Di sisi lain, sangat penting untuk dipahami bahwa HAM tidak hanya menginginkan penghapusan diskriminasi, tetapi juga mendorong kesadaran sosial di masyarakat untuk menghargai perbedaan. Dalam konteks ini, individu di lingkungan pendidikan diharapkan mampu membangun hubungan sosial yang tidak terhalang oleh status ekonomi, melainkan didasarkan pada nilai saling menghargai, toleransi, serta kemanusiaan. Dengan demikian, HAM berfungsi sebagai dasar normatif dalam mendorong terciptanya interaksi sosial yang lebih inklusif dan harmonis (Zuhroh et al., 2025).

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan temuan penelitian terkait dengan stratifikasi sosial ekonomi di dunia pendidikan dan dampaknya pada pilihan teman, dapat disimpulkan bahwa fenomena stratifikasi sosial ekonomi merupakan kenyataan yang masih ada dalam interaksi sosial di sektor pendidikan. Walaupun lembaga pendidikan seharusnya berfungsi sebagai tempat belajar yang idealnya inklusif dan setara, dalam praktiknya masih terlihat adanya kecenderungan pengelompokan sosial yang didasarkan pada kesamaan kondisi ekonomi.

Stratifikasi sosial ekonomi terbukti memiliki dampak signifikan pada proses pemilihan teman sebaya, khususnya dalam hal kenyamanan berinteraksi, kesamaan gaya hidup, dan pola konsumsi. Individu cenderung lebih mudah menjalin relasi dengan teman yang berasal dari latar belakang ekonomi serupa, karena mereka merasa lebih cocok dalam kegiatan sosial sehari-hari. Namun, perlu dicatat bahwa faktor ekonomi bukanlah satu-satunya yang mempengaruhi, karena kepribadian, nilai, minat, dan konteks sosial juga sangat penting dalam membentuk ikatan persahabatan.

Selanjutnya, dalam konteks Hak Asasi Manusia (HAM), setiap orang memiliki hak yang sejajar untuk berinteraksi dan diterima dalam masyarakat tanpa adanya diskriminasi sebagai akibat status ekonomi. Penelitian menunjukkan bahwa meskipun diskriminasi langsung tidak nampak, terdapat pola pengelompokan sosial yang dapat menciptakan jarak sosial di antara individu. Oleh karena itu, diperlukan kesadaran kolektif untuk memperkuat nilai-nilai kesetaraan, toleransi, dan inklusivitas di dalam dunia pendidikan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa stratifikasi sosial ekonomi adalah fenomena sosial yang nyata di lingkungan pendidikan, tetapi tidak sepenuhnya menentukan hubungan sosial. Pendidikan diharapkan mampu menjadi tempat yang tidak hanya mengembangkan kecerdasan akademis, tetapi juga membangun kesadaran sosial yang menjunjung tinggi prinsip kesetaraan dan Hak Asasi Manusia.

Daftar Pustaka

- Amran, A. (2014). Stratifikasi sosial masyarakat dan pengaruhnya terhadap pembinaan masyarakat Islam. *HIKMAH: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi Islam*, 8(1), 15–29.
- Faslah, R. (2025). *Pancasila sebagai dasar negara dan panduan hidup berbangsa*. UIN Malang Press. <https://repository.uin-malang.ac.id/24376/>
- Kurniawan, S. (2023). *Sosiologi Pendidikan Stratifikasi Sosial Masyarakat Urban*. Guepedia.
- Mardizal, J., & Ramatni, A. (2024). *Sosiologi Pendidikan*. Jonni Mardizal.
- Melinda, E., Supriyanto, A. S., & Ekowati, V. M. (2024). Pengaruh gaya hidup, religiusitas, dan teman sebaya terhadap perilaku konsumsi mahasiswa STAI Al-Yasini Pasuruan. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 10(3), 2438–2447. <https://repository.uin-malang.ac.id/21753/>
- Muttaqin, M. F., Ahsani, E. L. F., & Wijayama, B. (2025). *Problematisasi Pendidikan Di Indonesia: Tantangan Dan Solusi (Mengupas Aspek Sosial, Ekonomi, dan Karakter dalam Pendidikan)*. Cahya Ghani Recovery.
- Ns, E. M. Y. S. K., Kep, M., Ns, A. N. E. S. K., & Kep, M. (2020). *Remaja dan Konformitas teman sebaya*. Ahlimedia Book.
- Prakasita, D. N. (2017). Masyarakat Multikultur Perkotaan (Studi Relasi Antaretnis dalam Kegiatan Ekonomi di Wilayah Perak Surabaya). *Paradigma*, 5(3).
- Ramdhani, M. A. (2014). Lingkungan pendidikan dalam implementasi pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 8(1), 28–37. <https://doi.org/10.52434/jp.v8i1.69>
- Sari, F. A., & Yasin, M. (2024). Pendidikan Dan Stratifikasi Sosial: Kebijakan dan Praktek Pendidikan Dalam Mengurangi Stratifikasi Sosial di Lembaga Pendidikan. *Jurnal Ilmu Pendidikan & Sosial (Sinova)*, 2(3), 267–278. <https://doi.org/10.71382/sinova.v2i3.162>
- Varlina, V., Safira, A. D., & Yasmin, M. R. (2023). Analisis relasi persahabatan ditinjau dari interaksi sosial dan orientasi individu. *Jurnal Common*, 7(2), 112–123. <https://doi.org/10.34010/common.v7i2.11092>
- Zuhroh, N., Aniek Rahmaniah, R., & Mujtahid, M. (2025). *Penguatan Ilmu Sosial Berbasis pada Era digital untuk mendukung inklusi sosial dan keadilan ekonomi di Indonesia Timur (sertifikat hak cipta)*. <https://repository.uin-malang.ac.id/25183/>